



HUBUNGAN *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCES* DENGAN *FATHER INVOLVEMENT* PADA AYAH YANG MEMILIKI USAHA DI RUMAH DI KOTA BUKITTINGGI

Dara Siska Amelia^{1*}, Zulian Fikry²

Universitas Negeri Padang, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: darasiskaamelia96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adverse childhood experiences* (ACEs) dengan *father involvement* (FI) pada ayah yang memiliki usaha di rumah di Kota Bukittinggi. Subjek penelitian terdiri dari 97 ayah dengan kriteria menjalankan usaha dari rumah, memiliki waktu kerja lebih banyak di rumah dan memiliki anak yang masih menjadi tanggungan, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Data dikumpulkan menggunakan dua skala yaitu *Inventory of Father Involvement* (IFI) dan *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (ACE-IQ). Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson setelah memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara ACEs dan FI ($r = -0,760$, $p < 0,001$) yang berarti semakin tinggi paparan pengalaman masa kecil yang merugikan, semakin rendah tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedekatan fisik saja tidak menjamin kualitas keterlibatan ayah dan bahwa pengalaman awal kehidupan berperan besar dalam membentuk perilaku pengasuhan di masa dewasa.

Kata Kunci: *Adverse Childhood Experience, Father Involvement, Ayah Memiliki Usaha di Rumah.*

Cara Mengutip: Dara Siska Amelia_1, Zulian Fikry_2 (2026). Hubungan *Adverse Childhood Experiences* Dengan *Father Involvement* Pada Ayah Yang Memiliki Usaha di Rumah di Kota Bukittinggi. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(1): Halaman. 28-38.

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Ayah dalam keluarga berperan sebagai pencari nafkah, terlibat dalam pengasuhan, serta pemberian dukungan emosional dan afeksi (Diniz et al., 2023). Namun, dalam konteks Indonesia peran ayah masih sering diposisikan sebagai pencari nafkah utama akibat kuatnya budaya patriarki dan norma tradisional, sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak cenderung belum

optimal (Nurjanah et al., 2023). Rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini, bahkan hingga ketiadaan peran ayah, memunculkan fenomena yang dikenal dengan istilah *fatherless*.

Fenomena ini menjadi isu global, di mana berdasarkan laporan UNICEF (2017) ditemukan bahwa sekitar 40 juta anak usia tiga hingga empat tahun di 74 negara tidak mendapatkan keterlibatan ayah secara aktif

dalam aktivitas bermain dan belajar. Di Indonesia, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan bahwa sekitar 20,9% anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang aktif (Antara, 2025). Angka ini diketahui mengalami peningkatan menjadi 25,8% pada tahun 2025 (BKKBN, 2025). Di Sumatera Barat, persentase *fatherless* bahkan mencapai 28,5%, yang menunjukkan masih terbatasnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (BKKBN, 2025; Munjiat, 2017).

Keterlibatan ayah atau *father involvement* merujuk pada sejauh mana ayah berpartisipasi dalam pengasuhan anak secara langsung maupun tidak langsung, termasuk dalam memberikan dukungan emosional dan bimbingan (Hawkins et al., 2002). Pengasuhan pada prinsipnya bertujuan untuk mendukung tumbuh kembang anak melalui interaksi sosial yang baik, penanaman nilai serta pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak (Halijah et.al., 2019). Keterlibatan ayah yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis dan menurunnya tingkat stres pada anak (Rajab et al., 2025). Selain itu, keterlibatan ayah yang optimal juga berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi anak yang lebih matang yang berdampak pada menurunnya masalah perilaku seperti impulsivitas dan agresivitas

(Khademi et al., 2025). Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah berhubungan dengan meningkatnya perilaku eksternalisasi seperti agresivitas dan pelanggaran aturan (Vatin & Andayani, 2025). Hal ini juga berasosiasi dengan meningkatnya perilaku berisiko seperti *self-harm* (Ismah et al., 2025). Dampak tersebut bahkan dapat berlanjut hingga dewasa awal dalam bentuk rendahnya kesejahteraan emosional (Alfajati & Tresnawaty, 2024). Meskipun demikian, keterlibatan ayah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti tuntutan pekerjaan dan pola pembagian peran dalam keluarga yang cenderung tradisional (Bernhardt et al., 2022; Wijayanti & Fauziah, 2020). Fleksibilitas waktu kerja menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan peluang keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah yang memiliki usaha di rumah secara objektif memiliki kedekatan fisik dan fleksibilitas waktu yang lebih besar untuk terlibat dalam kehidupan anak (Brega et al., 2026; Diniz et al., 2023). Namun, dalam konteks budaya Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, peran pengasuhan lebih banyak dilekatkan pada ibu dan keluarga pihak ibu, sementara ayah cenderung berperan sebagai pendukung (Afifah, 2024).

Dalam konteks lokal, Kota Bukittinggi pada tahun 2025 telah memperoleh predikat Kota

Layak Anak yang menekankan pentingnya pengasuhan dalam keluarga (Bukittinggi, 2025). Namun, capaian tersebut belum tentu sepenuhnya tercermin dalam praktik pengasuhan. Data awal yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun ayah yang memiliki usaha di rumah memiliki kehadiran fisik yang cukup tinggi, keterlibatan emosional dalam pengasuhan masih cenderung terbatas. Interaksi ayah dengan anak lebih bersifat fungsional, seperti mengawasi dan menegaskan aturan, dibandingkan membangun kedekatan emosional.

Hal ini menjelaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah riwayat pengalaman masa kecil ayah (Cabrera et al., 2014). Pengalaman masa kecil yang negatif, termasuk *adverse childhood experiences* (ACEs), diketahui berhubungan dengan pola pengasuhan di masa dewasa. ACEs mencakup berbagai pengalaman negatif sebelum usia 18 tahun, seperti kekerasan, pengabaian, disfungsi keluarga dan kekerasan di luar rumah yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik, mental dan perilaku individu (WHO, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan riwayat ACEs cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kelekatan yang hangat dan responsif terhadap anak (Noel & Misra, 2021).

Semakin tinggi paparan ACEs, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Shafer & Easton, 2021). Hal ini juga ditemukan di Indonesia oleh Hasibuan & Rachmanie (2025) yang menunjukkan bahwa ACEs memiliki peran negatif yang signifikan terhadap keterlibatan ayah, yang mana setiap kenaikan satu skor ACEs akan menurunkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu, pengalaman pengasuhan di masa kecil juga berpotensi ditransmisikan antar generasi, di mana pola asuh yang kurang hangat atau keras cenderung direplikasi dalam pengasuhan selanjutnya (He et al., 2020; Madigan et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak hanya ditentukan oleh kesempatan waktu dan kehadiran fisik, tetapi juga oleh pengalaman negatif yang dialami sejak masa kanak-kanak. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kedua variabel ini pada konteks ayah yang memiliki usaha di rumah masih sangat terbatas, khususnya di daerah seperti Bukittinggi dengan karakter sosial dan budaya tersendiri. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena ayah yang memiliki usaha di rumah memiliki peluang besar untuk lebih dekat dengan anak dan lebih terlibat dalam pengasuhan dibandingkan ayah yang bekerja di luar rumah dengan mempertimbangkan norma budaya yang ada dan pengalaman ayah itu

sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *adverse childhood experiences* dengan *father involvement* pada ayah yang memiliki usaha di rumah di Kota Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara *adverse childhood experiences* dan *father involvement* pada ayah yang memiliki usaha di rumah di Kota Bukittinggi. Berawal dari pengamatan terhadap fenomena meningkatnya angka *fatherless* yang terjadi di Indonesia, peneliti menemukan adanya kesenjangan antara teori dan kondisi lapangan yang mendorong penetapan kedua variabel tersebut sebagai fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah ayah yang menjalankan usaha dari rumah, dengan sampel sebanyak 97 responden yang dipilih melalui *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel meliputi menjalankan usaha yang berlokasi di rumah, memiliki waktu kerja lebih banyak di rumah, serta memiliki anak yang masih berstatus tanggungan. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow mengingat populasi tidak diketahui secara pasti.

Pengumpulan data dilakukan pada Februari hingga Maret 2026 melalui penyebaran kuesioner secara langsung, setelah responden menyatakan kesediaan berpartisipasi. Data kemudian diperoleh menggunakan dua instrumen yaitu *Inventory of Father Involvement* (IFI) yang dikembangkan oleh Hawkins et al (2002) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Fajriati & Kumalasari (2021), serta *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (ACE-IQ) yang dikembangkan oleh WHO (2018) dan diadaptasi oleh Rahapsari et al. (2021). Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan perangkat lunak JASP, yang sebelumnya telah dilakukan uji asumsi normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

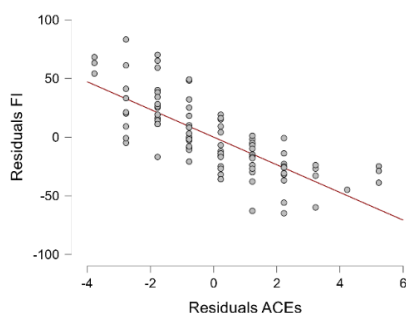
Variabel	Statistik	p	Keterangan
FI	0,080	0,565	Normal
ACEs	0,123	0,108	Normal

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa variabel *father involvement* memperoleh nilai statistik sebesar 0,080 dengan nilai signifikansi $p = 0,565$. Sedangkan untuk variabel *adverse*

childhood experiences, diperoleh nilai statistik sebesar 0,123 dengan nilai signifikansi $p = 0,108$. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel terdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas

Gambar 1. Uji Linearitas



Berdasarkan Gambar 1, hubungan antara *adverse childhood experiences* dan *father involvement* pada ayah yang memiliki usaha di rumah di Kota Bukittinggi menunjukkan pola yang cenderung linear dengan arah hubungan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan skor ACEs diikuti dengan penurunan tingkat *father involvement*. Oleh karena itu, asumsi linearitas dalam penelitian ini dinyatakan terpenuhi.

Uji Hipotesis

Tabel 2. Uji Korelasi ACEs dengan FI

Variabel		FI	ACEs
FI	<i>Pearson's r</i>	-	-
	<i>p-value</i>	-	-
ACEs	<i>Pearson's r</i>	-0,760	-
	<i>p-value</i>	<0,001	-

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* di tabel 2, diperoleh nilai koefisien korelasi antara kedua variabel $r = -0,760$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara variabel X dan Y. Tanda negatif pada koefisien korelasi di atas, mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel bersifat berlawanan arah. Selanjutnya, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara statistik signifikan, sehingga hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara *adverse childhood experiences* dan *father involvement* pada ayah yang memiliki usaha di rumah di Kota Bukittinggi dapat diterima.

Tabel 3. Korelasi Aspek ACEs dengan FI

Aspek ACEs	<i>Pearson's r</i>	<i>p-value</i>
<i>Neglect</i>	-0,180	0,078
<i>Household Dysfunction</i>	-0,440	<0,001
<i>Abuse</i>	-0,565	<0,001
<i>Violence Outside the Home</i>	-0,457	<0,001

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji korelasi *pearson* per aspek ACEs dengan FI menunjukkan hasil yang bervariasi. Aspek *neglect* memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,180$ dengan nilai signifikansi $p = 0,078$, yang berarti hubungan antara pengabaian dengan *father involvement* tidak signifikan secara statistik meskipun

arahnya negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman pengabaian di masa kecil tidak secara langsung berhubungan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada sampel penelitian ini.

Sementara itu, tiga aspek lainnya menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan *father involvement*. Aspek *abuse* memperoleh nilai koefisien korelasi terkuat yaitu $r = -0,565$ dengan $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa pengalaman kekerasan di masa kecil memiliki hubungan paling kuat terhadap rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Aspek *violence outside the home* memperoleh nilai $r = -0,457$ dengan $p < 0,001$, sedangkan aspek *household dysfunction* memperoleh nilai $r = -0,440$ dengan $p < 0,001$. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa paparan terhadap kekerasan di luar rumah maupun disfungsi dalam keluarga di masa kecil turut berkontribusi secara signifikan terhadap rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara *adverse childhood experiences* (ACEs) dengan *father involvement* (FI) pada ayah yang memiliki usaha di rumah di Kota Bukittinggi dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,760$ dan $p < 0,001$. Artinya,

semakin tinggi paparan pengalaman negatif yang dialami ayah di masa kecilnya, maka semakin rendah tingkat keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Temuan ini mendukung hasil penelitian Shafer & Easton (2021) yang menemukan bahwa semakin banyak paparan ACEs pada ayah akan menurunkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan. Sejalan dengan itu, penelitian Hasibuan & Rachmanie (2025) di Indonesia juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor ACEs berhubungan dengan penurunan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Ditinjau lebih lanjut berdasarkan aspek-aspek ACEs, aspek *abuse* memiliki hubungan paling kuat dengan *father involvement* ($r = -0,565$, $p < 0,001$), diikuti oleh *violence outside the home* ($r = -0,457$, $p < 0,001$) dan *household dysfunction* ($r = -0,440$, $p < 0,001$), sementara aspek *neglect* menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan secara statistik ($r = -0,180$, $p = 0,078$). Kuatnya hubungan antara aspek *abuse* dengan *father involvement* dapat dipahami karena pengalaman kekerasan di masa kecil secara langsung membentuk model relasi yang tidak aman dan memengaruhi cara seseorang membangun hubungan afektif dengan anak kandungnya sendiri. Sedangkan tidak signifikannya aspek *neglect* kemungkinan berkaitan dengan sifat pengabaian yang lebih pasif

dan tidak selalu disadari sehingga dampaknya lebih termediasi oleh variabel lain seperti regulasi emosi atau kesadaran diri.

Hubungan ini dapat dipahami dari bagaimana ACEs bekerja dalam jangka panjang terhadap perkembangan seseorang. Pengalaman negatif yang dialami sebelum usia 18 tahun seperti kekerasan, pengabaian, disfungsi keluarga dan kekerasan di luar rumah tidak hanya meninggalkan dampak pada saat itu saja, tetapi juga terbukti mengganggu perkembangan kemampuan regulasi emosi dan kapasitas sosio-emosional yang dibutuhkan seseorang untuk hadir sebagai orang tua yang hangat dan responsif (Luby et al., 2017). Merrick et al. (2019) menjelaskan bahwa ACEs berhubungan dengan menurunnya kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan interpersonal yang sehat, yang mana kedua kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam pengasuhan yang berkualitas. Individu dengan riwayat ACEs yang tinggi cenderung menunjukkan sensitivitas yang lebih rendah terhadap kebutuhan anak serta kesulitan dalam memberikan respons yang hangat dan konsisten, sebagaimana ditunjukkan oleh Wattanatchariya et al. (2024) bahwa pengalaman masa kecil yang penuh tekanan berkaitan dengan hambatan dalam membangun hubungan kelekatan yang

aman. Selain itu, ACEs juga berhubungan dengan kecenderungan pola pengasuhan yang kurang adaptif, di mana individu dengan riwayat ACEs yang tinggi cenderung menunjukkan interaksi yang lebih kaku, kurang hangat dan minim keterlibatan emosional (Ogundiyun & Katus, 2023; Racine et al., 2025).

Hal ini juga berkaitan erat dengan konsep transmisi antargenerasi pola pengasuhan. Madigan et al. (2019) menjelaskan bahwa cara seseorang diasuh di masa kecil cenderung akan terulang kembali dalam pola pengasuhannya sendiri ketika ia menjadi orang tua. Weistra et al. (2025) secara spesifik juga menemukan bahwa individu dengan riwayat ACEs lebih cenderung kesulitan dalam membangun kehangatan emosional dan keterlibatan afektif saat mengasuh anak. Dinamika ini menjadi semakin kompleks ketika diletakkan dalam konteks budaya Minangkabau yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat di Kota Bukittinggi. Dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, peran pengasuhan secara tradisional lebih banyak diemban oleh ibu dan mamak, sementara ayah kandung secara historis tidak ditempatkan sebagai figur pengasuhan utama dalam keluarga (Afifah, 2024). Kondisi ini berpotensi menciptakan ambiguitas peran bagi ayah dalam konteks pengasuhan, sehingga ketika seorang ayah juga memiliki riwayat ACEs

yang tinggi, hambatan untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan menjadi semakin berlapis, yakni tidak hanya bersumber dari luka masa kecil secara individual tetapi juga dari konstruksi peran gender yang telah tertanam secara kultural.

Temuan ini menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan karakteristik partisipan dalam penelitian ini. Ayah yang memiliki usaha di rumah sebenarnya berada dalam posisi yang cukup menguntungkan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan karena mereka memiliki akses fisik yang lebih dekat dengan anak serta fleksibilitas waktu yang lebih besar dibandingkan ayah yang bekerja di luar rumah (Brega et al., 2026; Diniz et al., 2023). Namun hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa kehadiran fisik saja tidak secara otomatis menghasilkan keterlibatan pengasuhan yang berkualitas, sebagaimana ditegaskan oleh Cabrera et al. (2018) bahwa kualitas keterlibatan ayah lebih ditentukan oleh kualitas interaksi, dukungan emosional dan sejauh mana ia responsif terhadap kebutuhan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *adverse childhood experiences* (ACEs) memiliki hubungan negatif yang kuat dan signifikan dengan *father involvement* (FI) pada ayah yang memiliki usaha di rumah di Kota

Bukittinggi ($r = -0,760, p < 0,001$), artinya semakin tinggi paparan pengalaman masa kecil yang merugikan pada seorang ayah, semakin rendah pula tingkat keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa hambatan keterlibatan ayah tidak semata-mata bersumber dari faktor struktural seperti waktu dan kedekatan fisik, melainkan berakar pada pengalaman awal kehidupan yang membentuk kapasitas regulasi emosi dan pola relasi seseorang. Hasil ini juga menegaskan bahwa kehadiran fisik ayah di rumah tidak dengan sendirinya menjamin kualitas keterlibatan pengasuhan. Merujuk pada temuan tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Bagi para ayah yang memiliki usaha di rumah, diharapkan dapat memanfaatkan fleksibilitas waktu yang dimiliki untuk lebih aktif terlibat dalam pengasuhan anak, tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga secara emosional. Selain itu, diharapkan ayah dapat menjadikan pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan sebagai bahan refleksi untuk membangun pola pengasuhan yang lebih hangat dan responsif bagi anak. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, diharapkan untuk dapat memperluas subjek penelitian pada kelompok ayah dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda sehingga hasil

penelitian dapat lebih tergeneralisasi, serta mengeksplorasi variabel lain yang relevan seperti regulasi emosi atau dukungan sosial guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang turut berkontribusi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Mengkaji ulang stereotip gender : eksplorasi stereotip gender dalam konteks budaya matrilineal minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93–104.
- Alfajati, F. S., & Tresnawaty, Y. (2024). Hubungan father involvement selama masa kanak-kanak dengan emotional well-being pada dewasa awal. *G-COUNS: Journal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1807–1817. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6226>
- Antara. (2025). *ndonesia tackles 21% fatherless rate with new parenting initiative*. <https://en.antaranews.com/news/365353/indonesia-tackles-21-fatherless-rate-with-new-parenting-initiative>
- Bernhardt, J., Recksiedler, C., & Linberg, A. (2022). Work from home and parenting: Examining the role of work-family conflict and gender during the COVID-19 pandemic. *WILEY: Journal Social Issues*, 1–36. <https://doi.org/10.1111/josi.12509>
- BKKBN. (2025). *Pemutakhiran Pendataan Keluarga 2025*. <https://jateng.kemendukbangga.go.id/posts/a5256988-5ba7-4309-92a0-93148a507448-rilis-data-fatherless-indonesia>
- Brega, C., Yerkes, M. A., & Grau-grau, M. (2026). Fathers combining work and care : Flexible work arrangements and paternal involvement across financial situations. *WES: Work, Employment and Society*, 0(0), 1–25. <https://doi.org/10.1177/09500170251386322>
- Brown, G. L., Kogan, S. M., & Cho, J. (2020). Pathways from childhood trauma and social instability to father involvement among rural, unmarried, african american fathers: methylation of the oxytocin receptor gene as a mediating mechanism. *Dev Psychol*, 56(8), 1496–1508. <https://doi.org/10.1037/dev0000929>. Pathways
- Bukittinggi, K. (2025). *Bukittinggi raih penghargaan kota layak anak peringkat utama tahun 2025*. https://www.bukittinggikota.go.id/news_detail/2361/Bukittinggi_Raih_Penghargaan_Kota_Layak_Anak_Peringkat_Utama_Tahun_2025
- Cabrera, N. J., Fitzgerald, H. E., Bradley, R. H., & Roggman, L. (2014). The ecology of father-child relationships : An expanded model. *Journal of Family Theory & Review*, 6, 336–354. <https://doi.org/10.1111/jftr.12054>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents , too ! Widening the lens on parenting for children ’ s development. *Child Developmental Perspectives*, 0(0), 1–6. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Daines, C. L., Hansen, D., Novilla, M. L. B., & Crandall, A. (2021). Effects of positive and negative childhood experiences on adult family health. *BMC Public Health*, 21(1), 651.
- Diniz, E., Brandao, T., & Verissimo, M. (2023). Father involvement during early childhood : A systematic review of qualitative studies. *Family Ralations*, 72(5), 2710–2730. <https://doi.org/10.1111/fare.12858>
- Fajriati, R. D., & Kumalasari, D. (2021).

- Peran mindful parenting terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 80–92.
- Hasibuan, R. H., & Rachmanie, A. S. L. (2025). Peran adverse childhood experience terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1–21.
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Studies, F., Christiansen, S. L., Studies, C., Day, R. D., Call, V. R. A., Network, F. W., & Young, B. (2002). The inventory of father involvement : A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196.
- He, Y., Liu, C., Chen, Y., Huang, J., & Luo, R. (2020). Children and youth services review intergenerational transmission of parenting style in rural China and the mediation effect of Caregiver's mental health. *Children and Youth Services Review*, 117, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105319>
- Ismah, Z., Sinaga, H., & Despiana, D. (2025). Self-harm behaviour among teenager and father's involvement in parenting: A cross-sectional study. *Jurnal CMHP*, 7(2), 156–170.
- Khademi, M., Yazdanshenas, S., & Kermani, M. Y. (2025). Fathers' involvement in child rearing: Psychological outcomes for children. *KMAN Counseling & Psychology Nexus*, 3, 1–9.
- Luby, J. L., Barch, D., Whalen, D., Tillman, R., & Belden, A. (2017). Association between early life adversity and risk for poor emotional and physical health in adolescence a putative mechanistic neurodevelopmental pathway. *Jama Pediatrics*, 171(12), 1–8. <https://doi.org/10.1001/jamapediatr.ics.2017.3009>
- Madigan, S., Cyr, C., Eirich, R., Fearon, R. M. P., & Ly, A. N. H. (2019). Testing the cycle of maltreatment hypothesis: Meta-analytic evidence of the intergenerational transmission of child maltreatment. *Development and Psychopathology*, 31(1), 23–51. <https://doi.org/10.1017/S0954579418001700>
- Merrick, M. T., Ford, D. C., Ports, K. A., Guinn, A. S., Chen, J., Klevens, J., Metzler, M., Jones, C. M., Simon, T. R., Daniel, V. M., Ottley, P., & Mercy, J. A. (2019). *Vital signs : Estimated proportion of adult health problems attributable to adverse childhood experiences and implications for prevention —25 States, 2015-2017* (Vol. 68, Issue 44).
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116.
- Noel, M., & Misra, D. (2021). The impact of a father's adverse childhood experiences (ACEs) on the relationship he has with the mother of his baby. *Scientia*, 33–39.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270.
- Ogundiyun, I., & Katus, L. (2023). Adverse childhood experience chronicity and timing: a study of UK black and minority ethnic parents. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 18, 1–28.
- Racine, N., Deneault, A., Thiemann, R., Turgeon, J., Zhu, J., Cooke, J., & Madigan, S. (2025). Child abuse & neglect intergenerational transmission of parent adverse childhood experiences to child outcomes : A systematic review and

- meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 168(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106479>
- Rahapsari, S., Granitha, V., Puri, S., & Putri, A. K. (2021). An Indonesian adaptation of the world health organization adverse childhood experiences international questionnaire (WHO ACE-IQ) as a screening instrument for adults. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 7(1), 115–130. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62623>
- Rajab, M. A., Toban, R. C., Yuliandini, A., & Ramadani, N. F. (2025). Relationship between father involvement in parenting and adolescent mental health. *Genius Journal*, 7(1), 136–147.
- Shafer, K., & Easton, S. D. (2021). Adverse childhood experiences, psychological distress, and fathering behaviors. *Journal of Marriage and Family*, 1–23. <https://doi.org/10.1111/jomf.12759>
- UNICEF. (2017). *More than half of young children deprived of play and early learning activities with their fathers*. <https://www.unicef.org/eca/press-releases/half-children-deprived-play-fathers>
- Vatin, N. D., & Andayani, B. (2025). Peran keterlibatan ayah terhadap perilaku externalizing pada remaja yang dimediasi oleh keberfungsian keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 12(2), 206–231. <https://doi.org/10.24854/jpu1077>
- Wattanachariya, K., Narkpongphun, A., & Kawilapat, S. (2024). Acta psychologica the relationship between parental adverse childhood experiences and parenting behaviors. *Acta Psychologica*, 243, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104166>
- Weistra, S. R., Bakel, H. J. A. Van, & Mathijssen, J. J. P. (2025). Adverse childhood experiences in parental history and how they relate to subsequent observed parent-child interaction: A systematic review. *Child & Youth Care Forum*, 54(3), 755–785. <https://doi.org/10.1007/s10566-024-09832-6>
- WHO. (2018). *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ)*. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/documents/child-maltreatment/ace-questionnaire.pdf?sfvrsn=baed215c_2
- WHO. (2020). *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ)*. [https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-\(ace-iq\)](https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-(ace-iq))
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. yanti. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95–106.